



Pengembangan Masyarakat Berbasis Budaya Lokal di Desa Efule Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan

Development Of a Local Culture-Based Community in The Village of Efule Namrole District, South Buru Regency

Fransina Matakena¹, Piter.J. Pelupessy²

¹⁻² Universitas Pattimura, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ambon, Indonesia

*Penulis korespondensi: sien.matakena@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 29 September 2025;

Revisi: 19 Oktober 2025;

Diterima: 03 September 2025;

Terbit: 15 November 2025;

Keywords: Community Development; Development; Efule Village Community; Local Culture; Local Wisdom

Abstract: This article discusses how the people of Efule village can maintain diversity in their local culture. Community development based on local culture is a development strategy that places local wisdom as the basis of values, knowledge, and various practices in the community empowerment process. The purpose of this study is to explain the local cultural values that can be integrated into community development efforts in order to achieve inclusive and sustainable development. The research method used in this study is descriptive qualitative research with a participatory approach through direct interviews and literature studies on various local community development practices. The results of the study indicate that local culture plays an important role in shaping social interaction patterns and support mechanisms for empowerment programs. In addition, the involvement of traditional and community leaders in the application of values such as mutual cooperation and social solidarity has been proven to strengthen a sense of ownership and collective responsibility for development. Integration into local culture in development policies needs to be maintained as a form of development.

Abstrak

Artikel ini membahas bagaimana masyarakat desa Efule bisa mempertahankan keberagaman kehidupan dalam budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Pengembangan masyarakat berbasis budaya lokal merupakan strategi pembangunan yang menempatkan kearifan lokal sebagai basis nilai, pengetahuan serta berbagai praktik dalam proses pemberdayaan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana menjelaskan nilai-nilai budaya lokal yang dapat diintegrasikan dalam upaya pengembangan masyarakat agar tercapai pembangunan inklusif dan berkelanjutan (*sustainable*). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini studi kualitatif deskriptif dengan pendekatan partisipatif melalui tanya jawab yang dilakukan secara langsung, studi literatur terhadap berbagai praktik pengembangan masyarakat lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran yang penting dalam membentuk pola interaksi sosial, dan mekanisme pendukung program pemberdayaan. Selain itu pelibatan tokoh adat dan tokoh masyarakat dalam penerapan nilai-nilai seperti *gootong rouong*, dan solidaritas sosial terbukti memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap pembangunan. Integrasi dalam budaya lokal dalam kebijakan pembangunan perlu dipertahankan sebagai wujud pembangunan.

Kata kunci: Budaya Lokal; Kearifan Lokal; Masyarakat Desa Efule; Pembangunan; Pengembangan Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Individu merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam masyarakat, individu dengan berbagai karakter hidup yang tercermin dalam kehidupan secara multikultur akan memberikan warna yang tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat itu. membedakan kehidupan sosialnya dalam dinamika kehidupan bermasyarakat yang mencirikan keberagaman antara satu dengan yang lain. Masyarakat desa Efule yang terletak di kecamatan Namrole, kabupaten Buru Selatan

merupakan masyarakat yang hidup dalam dinamika yang beragam yang berasal dari berbagai suku yang ada di Maluku secara khusus dan juga Indonesia secara umum.

Keberagaman budaya lokal memainkan peran penting dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat. Sebagai bagian dari warisan turun-temurun, kearifan lokal tidak hanya mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas sosial antar anggota masyarakat yang beragam (Gunawan & Mulyani, 2020). Dalam konteks masyarakat yang pluralistik, nilai-nilai seperti gotong royong dan solidaritas sosial yang terdapat dalam budaya lokal, berfungsi sebagai mekanisme yang mengikat individu untuk saling mendukung dan membantu dalam kehidupan sehari-hari (Arifianto & Wahyudi, 2021). Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan saling menghargai meskipun terdapat perbedaan dalam aspek adat, kebiasaan, dan kosmos yang dibawa oleh individu dari daerah asal mereka (Alimuddin & Supriyanto, 2020).

Budaya lokal juga berperan dalam membentuk integritas diri dalam sebuah komunitas. Dalam masyarakat desa, nilai-nilai budaya seperti keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab kolektif tidak hanya menjadi prinsip dasar yang mendasari interaksi sosial, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat struktur sosial yang ada (Setiawan & Haryanto, 2021). Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam kebijakan pembangunan lokal dapat memperkuat keberlanjutan sosial dan memastikan adanya kesejahteraan yang merata di antara anggota masyarakat (Yuliana & Hakim, 2023). Dengan demikian, kearifan lokal bukan hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan mencapai pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan (Murniati & Prawoto, 2021).

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah :

- a. Metode Ceramah, metode ini dilakukan dengan menyajikan materi yang telah disiapkan dengan tujuan supaya masyarakat memahami dengan baik arti pengembangan masyarakat melalui budaya lokal yang ada serta kearifan lokal yang sudah terbentuk sejak dulu dan menjadi pegangan kehidupan bagi masyarakat saat ini dan juga generasi yang akan datang.
- b. Metode Tanya jawab. Materi yang telah diberikan kepada masyarakat lalu didiskusikan dengan membuka babakan tanya jawab, sehingga masyarakat menjadi lebih paham dengan konsep tanya jawab dalam memahami budaya lokal yang ada kepada masyarakat desa Efule.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat dalam keseharian memerlukan pengembangan akan diri dan kehidupan sosialnya, pengembangan itu akan berhasil baik jika kesetaraan akan kebutuhan dan juga pemanfaatan akan sumber daya yang ada disekitar difungsikan dengan baik dan benar. Budaya lokal menjadi icon penting dalam menjaga kehidupan bersama membangun pengembangan masyarakat tersebut, selain itu Struktur sosial bukan sesuatu yang kaku dan di luar individu, tetapi tercipta dan direproduksi melalui praktik sosial yang berulang (Giddens 1984) karena itu, masyarakat terus-menerus menciptakan dan memperbarui kohesi sosial lewat tindakan sehari-hari yang berlandaskan nilai dan norma bersama.

Hal ini terlihat menarik jika tetap dipertahankan dalam kehidupan masyarakat lokal. Budaya yang masih dipertahankan sampai saat ini dalam desa Efule kecamatan Namrole kabupaten Buru Selatan adalah rasa simpati dan peduli satu kepada yang lain, antara individu maupun antara kelompok. Pada saat keluarga yang mau melakukan acara untuk kelangsungan pernikahan atau ada dalam acara kedukaan, maka secara otomatis dalam soa akan membantu mengerjakan kebutuhan masyarakat tersebut.



Gambar 1. Penceramah Memberikan materi PKM.

Dalam PKM ini masyarakat memberikan pendapat yang positif terhadap apa yang mereka rasakan selama ini, dengan berbagai kegiatan pengembangan yang merupakan budaya lokal yang ada dalam masyarakat yang sering dilakukan dari waktu ke waktu dengan tetap mengedepankan tali silaturahmi dalam kebersamaan masyarakat Efule.



Gambar 2. Diskusi terbuka antara Tim dengan Masyarakat.



Gambar 3. Foto bersama dengan peserta PKM.

a. Acara Kedukaan

Jika seseorang dalam Soa (kumpulan beberapa mata rumah) meninggal dunia, maka keluarga-keluarga yang ada dalam rumpun soa itu akan bersama-sama mengambil bagian dalam kedukaan tersebut, bukan sekedar mengucapkan belasungkawa kepada keluarga yang berduka namun mereka akan merasa sepenanggungan dan merasakan duka yang mendalam melalui tanda kasih yang diberikan dalam acara tahlilan yang diselenggarakan keluarga mulai dari hari ke 3, hari ke 7, hari ke 40 dan hari ke 100, sumbangan yang dibawa berupa uang sebagai tanda, beras, sayuran, isi kebun seperti keladi, kasbi, pisang, petatas dll, ayam, kue dan apa saja yang menurut mereka bisa untuk dikelola oleh keluarga yang berduka menjadi makanan dan bagian dari tahlilan hari-hari kematian tersebut. Keluarga yang berduka akan menjamu tamu disaat hari pertama ketika pemakaman jenazah, dan hari-hari selanjutnya menjadi kepedulian dari warga soa yang terdiri dari berbagai mata rumah yang ada dalam soa tersebut.

b. Acara Sukacita

Demikian juga dengan acara sukacita yang dirasakan dalam kehidupan keluarga, seperti adat perkawinan. Setelah terjadi kesepakatan antara calon mempelai pria dan wanita, maka keluarga yang ada dalam soa bersama keluarga pengantin akan melakukan pengantaran kebutuhan makanan dan juga uang bagi keluarga yang akan menyelenggarakan pesta perkawinan tersebut. Hal ini sudah dilakukan turun temurun hingga saat ini. Budaya lokal yang dikemas dalam kehidupan masyarakat desa Efule terlihat baik dan sangat dipraktekkan pada setiap acara suka maupun duka seperti yang telah diuraikan diatas, hal ini lebih diperkuat dengan beberapa pemahaman ahli Sosiologi yang menghimpunnya dalam beberapa teori mereka seperti teori struktural fungsional yang menekankan pada struktur dan juga fungsi dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini lebih ditegaskan lagi dengan sistem kehidupan yang oleh Talcott Parson dikenal dengan konsep AGIL, yang memberikan penekanan pada *Adaptation*, dimana individu memiliki kepekaan untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia berada, sehingga lingkungan tersebut bisa dipahami sebagai suatu sistem yang mengikat serta memberikan kenyamanan dalam bermasyarakat. Selain itu ada *Goal Attainment* yang memberikan pemahaman tentang satu sistem yang memberikan tujuan yang ingin dicapai, dalam konsep masyarakat desa Efule yang memiliki berbagai macam manusia yang berasal dari beberapa suku yang ada di Maluku maupun yang ada di Indonesia, maka tujuan yang ingin dicapai hendaklah memberi warna yang menunjukkan bagian yang tak terpisahkan dalam sistem sosial yang ada sehingga membangun relasi yang baik antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, baik dalam kelompok maupun individu, sebagai satu sistem yang saling mengikat untuk mencapai kedamaian serta menjaga keutuhan lewat budaya lokal seperti yang telah dikemukakan diatas. *Integration* adalah bagian dari kontrol masyarakat yang memberikan nuansa tersendiri agar berbagai elemen dalam masyarakat dapat berfungsi secara maksimal, sosialisasi merupakan hal penting yang perlu dilakukan agar kontrol sosial tercapai dan keutuhan keluarga serta masyarakat tercapai dengan baik. *Latency*. Semua pola yang telah ada dalam masyarakat harusnya dijaga serta dipertahankan bahkan mampu memperbaiki secara individu maupun kelompok agar tercipta motivasi yang tetap dipertahankan dari generasi ke generasi sehingga terwujud kebutuhan yang mempertahankan nilai-nilai dasar serta norma-norma yang dianut secara bersama dalam masyarakat. Sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mengubah lingkungan eksternal dalam pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilitas sumber daya yang ada

untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian yang menjadi komponennya. Selain itu sistem kultur memelihara pola dengan adanya aktor yang menjalankan norma dan nilai untuk menggerakkan masyarakat dalam bertindak.

4. KESIMPULAN

Penyuluhan pemanfaatan limbah pertanian melalui teknologi fermentasi terbukti meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian peternak dalam pengelolaan pakan. Pakan fermentasi yang dihasilkan memiliki kualitas baik, disukai ternak, serta berpotensi meningkatkan produktivitas. Selain memberi solusi pakan alternatif yang ekonomis, kegiatan ini juga mendukung pengelolaan limbah pertanian ramah lingkungan.

Pemerintah desa dan instansi terkait diharapkan menyediakan bahan fermentasi, memberikan pelatihan lanjutan, dan membentuk kelompok usaha bersama agar keberlanjutan program terjamin. Sosialisasi ke desa lain juga diperlukan agar manfaat teknologi fermentasi lebih luas dirasakan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada pihak-pihak yang telah bekerja sama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat terutama kepala desa Efule Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan dan juga Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pattimura dalam memberikan kesempatan untuk kami meneliti.

DAFTAR REFERENSI

- Alimuddin, M., & Supriyanto, H. (2020). *Peran kearifan lokal dalam memperkuat integritas sosial masyarakat Indonesia*. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 12(2), 125-137. <https://doi.org/10.1177/101030102020126>
- Arifianto, M., & Wahyudi, S. (2021). *Keberagaman budaya lokal sebagai dasar penguatan hubungan sosial dalam masyarakat multikultural*. *Jurnal Studi Sosial*, 9(3), 102-114. <https://doi.org/10.25165/jss.2021.0903.1265>
- Baron, R., & Paulus, P. (2009). *Social psychology*. Jakarta: Erlangga.
- Fukuyama, F. (2002). *Trust, kebijakan sosial dan penciptaan kemakmuran*. Yogyakarta: CV. Qalam.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. Cambridge: Polity Press.
- Gunawan, D., & Mulyani, T. (2020). *Relasi sosial dalam masyarakat multikultural: Menjaga harmoni dengan kearifan lokal*. *Jurnal Multikulturalisme*, 7(1), 48-60.

<https://doi.org/10.12902/jm2020.0701>

- Kusumawati, S., & Sari, P. (2022). *Kearifan lokal dalam membangun integritas kelompok di masyarakat desa. Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 45-59. <https://doi.org/10.22054/jis.2022.8503>
- Murniati, T., & Prawoto, A. (2021). *Membangun kesadaran sosial melalui kearifan lokal: Studi kasus masyarakat adat. Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 10(4), 204-217. <https://doi.org/10.34689/jpm2021.104>
- Prasetyo, F., & Budiarto, I. (2022). *Solidaritas sosial berbasis kearifan lokal dalam membangun komunitas yang peduli. Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 140-152. <https://doi.org/10.4321/jps2022.113>
- Ritzer, G. (2014). *Teori sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir ke postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2008). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Kencana. <https://www.e-unwto.org/doi/book/10.18111/9789284405503>
- Setiawan, A., & Haryanto, S. (2021). *Pengaruh budaya lokal terhadap hubungan sosial dalam masyarakat urban dan rural. Jurnal Antropologi*, 5(2), 113-125. <https://doi.org/10.15575/ja2021.0502>
- Tirtosudarmo, R. (2009). *Mobility and human development in Indonesia*. Human United Nations Development Programme.
- Watloly, A., & Matakena, F. (2013). *Ale rasa beta rasa dalam konsep hidup orang Basudara di Maluku*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon.
- Yuliana, R., & Hakim, B. (2023). *Kearifan lokal dan pembangunan berkelanjutan dalam masyarakat Indonesia. Jurnal Pembangunan Sosial*, 6(1), 68-81. <https://doi.org/10.1212/jps2023.061>